



Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Desa Adow Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Tahsy V. S. Kolintama¹, Lucyana L. Pongoh², Anita C. C. Tengker³, Sudirham⁴,
Jonesius E. Manoppo⁵, Fredrik A. Makadada⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia.

Email: tahsyakolintama03@gmail.com

Abstract

Diabetes Mellitus is a chronic disease that affects various aspects of patients' lives, including physical, psychological, social, and environmental aspects. Health center data show an increase in Diabetes Mellitus cases from 21 patients in 2023 to 60 patients in 2024. This increase indicates the importance of understanding the quality of life of patients in order to support prevention and disease management efforts. This study aimed to describe the quality of life of patients with Diabetes Mellitus based on physical, psychological, social relationship, and environmental aspects, as well as satisfaction and concerns related to the disease. This study used a quantitative descriptive method with a total sampling technique involving 60 patients with Diabetes Mellitus. Data were collected using the WHOQOL-BREF questionnaire and the Diabetes Quality of Life (DQOL) questionnaire. Data analysis was carried out using univariate analysis in the form of frequency distribution and percentages. The results showed that the quality of life of patients with Diabetes Mellitus in various aspects was mostly in the poor category. In the physical health aspect, the majority of respondents were in the poor category with 43 people (71.7%). In the psychological aspect, most respondents were in the moderate category with 41 people (68.3%). In the social relationship aspect, the majority of respondents were in the poor category with 37 people (61.7%), while in the environmental aspect most respondents were in the moderate category with 36 people (60%). However, based on the DQOL questionnaire, the diabetes-specific quality of life was in the high category (100%), indicating that respondents had good self-efficacy and high satisfaction in managing their disease.

Keywords: *Diabetes Mellitus; Quality of Life; WHOQOL-BREF; DQOL*

Abstrak

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan penderita, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Data puskesmas menunjukkan peningkatan kasus Diabetes Melitus dari 21 penderita pada tahun 2023 menjadi 60 penderita pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran kualitas hidup penderita untuk mendukung upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus berdasarkan aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan, serta kepuasan dan kekhawatiran terkait penyakit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling yang

melibatkan 60 penderita Diabetes Melitus. Pengumpulan data menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF dan Diabetes Quality of Life (DQOL). Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita Diabetes Melitus pada berbagai aspek sebagian besar berada pada kategori kurang baik. Pada aspek kesehatan fisik, mayoritas responden berada pada kategori kurang baik sebanyak 43 orang (71,7%). Pada aspek psikologis, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 41 orang (68,3%). Pada aspek hubungan sosial, sebagian besar responden berada pada kategori kurang baik sebanyak 37 orang (61,7%), sedangkan pada aspek lingkungan mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 36 orang (60%). Namun, berdasarkan kuesioner DQOL, kualitas hidup spesifik terkait diabetes berada pada kategori tinggi (100%), yang menunjukkan bahwa responden memiliki efikasi diri yang baik dan tingkat kepuasan yang tinggi dalam mengelola penyakitnya.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, WHOQOL-BREF, DQOL

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit atau gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi (hiperglikemia kronis) akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya sehingga terjadi perubahan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak di dalam tubuh manusia (Nnakenyi et al., 2024). Kualitas hidup adalah gambaran tentang seberapa baik seseorang menjalani hidupnya, Kualitas hidup yang buruk mengurangi perawatan diri pasien dan akibatnya dapat meningkatkan risiko komplikasi. Peningkatan kualitas hidup pada pasien terutama terkait dengan masalah kesehatan pada pasien, termasuk penyakit, perawatan, kepercayaan diri dan efek kesejahteraan pada penderita diabetes (Marwati et al, 2022).

Kualitas hidup yang tinggi merupakan tujuan akhir dan hasil penting dari intervensi medis bagi penderita Diabetes Melitus, diketahui bahwa penderita Diabetes Melitus yang tidak terkontrol memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Pasien lanjut usia dengan Diabetes Melitus memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang lebih muda atau lanjut usia, sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka. Kelompok Penelitian Diabetes Melitus dan Studi Ekstremitas Bawah Eropa melaporkan bahwa penurunan kualitas hidup secara keseluruhan berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas (Marsitha et al., 2023).

Penyakit Diabetes Melitus merupakan ranking keenam penyebab kematian di dunia, berdasarkan data World Health Organization (WHO 2024). Prevelensi diabetes melitus kurang lebih 422 juta orang. Angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan mencapai 643 juta manusia pada tahun 2030 dan di tahun 2045 akan naik sekitar 46% atau 783 juta manusia. Data dari International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, sekitar 20,4 juta orang dewasa di Indonesia hidup dengan Diabetes Melitus, menempatkan negara ini di peringkat kelima tertinggi di dunia dalam jumlah kasus Diabetes Melitus. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan faktor genetic (IDF 2021). Lebih dari 60% penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap Diabetes Melitus, yang menyebabkan banyak kasus baru ditemukan dalam kondisi sudah parah. Komplikasi serius seperti kebutaan, gagal ginjal, penyakit jantung, dan amputasi anggota tubuh menjadi konsekuensi dari kurangnya deteksi dini dan pengelolaan yang tepat (Kemenkes RI, 2023). Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) menunjukkan bahwa prevelensi penyakit

Diabetes Melitus di Indonesia pada tahun 2023 meningkat dibandingkn tahun 2018 yaitu dari 1,5% menjadi 1,7% untuk semua umur dan 2,0% menjadi 2,2% untuk usia $\geq$ 15 tahun.

Semakin lama durasi mengidap Diabetes Melitus akan menjadikan kualitas hidupnya lebih rendah. Kualitas hidup pasien Diabetes Melitus disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pasien yang mematuhi rencana pengobatan, menerapkan gaya hidup sehat, dan beradaptasi dengan baik terhadap penyakitnya akan memiliki angka kematian dan komplikasi yang rendah. Lama menderita Diabetes Melitus akan memiliki kualitas hidup yang baik apabila penderita melakukan hidup sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik, sehingga dapat menunda komplikasi dalam jangka waktu yang panjang. Kualitas yang rendah pada pasien Diabetes Melitus dapat dipengaruhi durasi penyakit yang lama, sehingga menimbulkan efek negatif pada kesehatan fisik, kesehatan emosional, hubungan sosial, yang disebabkan adanya perkembangan komplikasi yang telah muncul (Marsitha et al., 2023).

Berdasarkan laporan dinas kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2024, jumlah pasien Diabetes Melitus tercatat mencapai 1.183 pasien. Kecamatan Pinolosian Tengah menempatkan peringkat ke 4 dari 7 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Desa Adow menempati peringkat ke 2 dari 8 Desa yang berada di Kecamatan Pinlosian Tengah. Dari total jumlah tersebut, Desa Adow menjadi salah satu desa dengan jumlah kasus Diabetes Melitus yang cukup banyak. Berdasarkan data puskesmas di Desa Adow, jumlah pasien Diabetes Melitus menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2023 ke tahun 2024. Tahun 2023 pasien Diabetes Melitus di Desa Adow berjumlah 21 pasien, dan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 60 pasien. Kondisi ini menggambarkan adanya tren peningkatan kasus Diabetes Melitus di wilayah kerja puskesmas Adow yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahan maupun penanganan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Desa Adow Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Adow, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Melitus yang berdomisili di Desa Adow dengan jumlah 60 orang. Karena jumlah populasi relative kecil (>100 orang), maka peneliti menggunakan teknik total sampling. Dengan metode total sampling, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang penderita Diabetes Melitus.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	38.3
Perempuan	37	61.7
Total	60	100
Usia		
<40 tahun	21	35.0
40-60 tahun	34	56.7
>60 tahun ke atas	5	8.3

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
TOTAL	60	100
Status perkawinan		
menikah	56	93.3
tidak menikah	2	3.3
janda/duda	2	3.3
TOTAL	60	100
Pekerjaan		
bekerja	24	40
tidak bekerja	36	60
TOTAL	60	100
Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah		
1 orang (sendiri)	1	1.7
2-3 orang	43	71.7
4-5 orang	14	23.3
>5 orang	2	3.3
TOTAL	60	100
Pendidikan Terakhir		
SD	6	10.0
SMP	30	50
SMA	17	28,3
PT	7	11.7
TOTAL	60	100
Agama		
islam	58	96.7
katolik	1	1.7
protestan	1	1.7
hindu	-	-
budha	-	-
TOTAL	60	100
Penghasilan tiap bulan		
<1 juta	29	48.3
1-2,5 juta	26	43.3
>2,5 juta	5	8.3
TOTAL	60	100
Lama menderita diabetes melitus		
< 1 tahun	13	21,7
1 – 5 tahun	47	78,3
TOTAL	60	100

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Cara pengobatan		
Obat oral (tablet)	50	83,3
kombinasi (tablet + insulin)	10	16,7
TOTAL	60	100
Penyakit penyerta (Komorbid)		
Tidak ada	44	73,3
Hipertensi	15	25
Jantung	1	1,7
TOTAL	60	100
Gula darah terakhir saat pemeriksaan		
< 126 mg/dl	9	15
126-200 mg/dl	26	43,3
>200 mg/dl	25	41,7
TOTAL	60	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (61,7%) dengan rentang usia 40–60 tahun sebanyak 34 orang (56,7%). Sebagian besar responden berstatus menikah, yaitu sebanyak 56 orang (93,3%), dan tidak bekerja sebanyak 36 orang (60%). Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah mayoritas terdiri dari 2–3 orang, yaitu sebanyak 43 responden (71,7%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tingkat SMP sebanyak 30 orang (50%), dan sebagian besar memeluk agama Islam sebanyak 58 orang (96,7%). Berdasarkan tingkat ekonomi, mayoritas responden memiliki penghasilan kurang dari Rp1.000.000 per bulan sebanyak 29 orang (48,3%). Selanjutnya, sebagian besar responden telah menderita diabetes selama 1–5 tahun sebanyak 47 orang (78,3%) dan menggunakan obat oral (tablet) sebagai cara pengobatan sebanyak 50 orang (83,3%). Mayoritas responden tidak memiliki penyakit penyerta (komorbid) sebanyak 44 orang (73,3%), serta memiliki kadar gula darah terakhir pada kisaran 126–200 mg/dl sebanyak 26 orang (43,3%).

Tabel 2. Gambaran Kualitas Hidup Responden

Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kesehatan Fisik		
Buruk	43	71.7
Sedang	17	28.3
Total	60	100
Psikologis		
Buruk	2	3.3
Sedang	41	68.3
Baik	17	28.3
Total	60	100
Hubungan Sosial		
Buruk	37	61.7

Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sedang	19	31.7
Baik	4	6.7
Total	60	100
Lingkungan		
Buruk	36	60
Sedang	22	36.7
Baik	2	3.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa kualitas hidup penderita Diabetes Melitus dari berbagai aspek sebagian besar berada pada kategori buruk. Ditinjau dari aspek kesehatan fisik, mayoritas responden berada pada kategori buruk sebanyak 43 orang (71,7%). Dari aspek psikologis, mayoritas responden juga berada pada kategori sedang sebanyak 41 orang (68,3%). Sementara itu, dari aspek hubungan sosial, sebagian besar responden berada pada kategori buruk sebanyak 37 orang (61,7%), dan dari aspek lingkungan mayoritas responden juga berada pada kategori sedang sebanyak 36 orang (60 %).

Tabel 3. Efikasi Diri Dan Kepuasan Hidup Terkait Diabetes

No	Pertanyaan	Sangat tidak puas	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas
1.	Lamanya waktu yang digunakan untuk kontrol/berobat?	1 (1,7%)	3 (5%)	45 (75%)	11 (18,3%)
2.	Perawatan dan pengobatan yang ada?	-	2 (3,3%)	53 (88,3%)	5 (8,3%)
3.	Diet yang dilakukan?	1 (1,7%)	20 (33,3%)	35 (58,3%)	4 (6,7%)
4.	Penerimaan keluarga terhadap diabetes?	2 (3,3%)	8 (13,3%)	47 (78,3%)	3 (5%)
5.	Pengetahuan yang anda miliki tentang diabetes?	1 (1,7%)	8 (13,3%)	43 (71,3%)	8 (13,3%)
6.	Tidur anda?	1 (1,7%)	18 (30%)	34 (56,7%)	7 (11,7%)
7.	Hubungan sosial dan persahabatan anda?	4 (6,7%)	15 (25%)	35 (58,3%)	6 (10%)
8.	Kehidupan seksual?	4 (6,7%)	10 (16,7%)	41 (68,3%)	5 (8,3%)
9.	Aktivitas anda (pekerjaan dan tugas rumah tangga anda)?	3 (5%)	13 (21,7%)	33 (55%)	11 (18,3%)
10.	Penampilan tubuh anda?	2 (3,3%)	18 (30%)	35 (58,3%)	5 (8,3%)
11.	Waktu yang anda gunakan untuk olahraga?	4 (6,7%)	16 (26,7%)	34 (56,7%)	6 (10%)
12.	Waktu santai/senggang	6	10	38	6

	anda?	(10%)	(16,7%)	(63,3%)	(10%)
13.	Hidup anda?	4	9	39	8
		(6,7%)	(15%)	(65%)	(13,3%)
No	Pertanyaan	Tidak Pernah	Jarang atau 1-2 minggu	Jarang atau 3-4 minggu	Jarang atau 4-5 minggu
14.	Merasa sakit (nyeri) sehubungan dengan diabetes?	5 (8,3%)	38 (63,3%)	16 (26,7%)	1 (1,7%)
15.	Dipermalukan didepan umum karena diabetes?	45 (75%)	11 (18,3%)	2 (3,3%)	2 (3,3%)
16.	Mengalami gemetar/keringat dingin?	13 (21,7%)	24 (40%)	19 (31,7%)	4 (6,7%)
17.	Tidak bisa tidur di malam hari?	14 (23,3%)	22 (36,7%)	21 (35%)	3 (5%)
18.	Hubungan sosial anda terganggu karena diabetes?	17 (28,3%)	17 (28,3%)	20 (33,3%)	6 (10%)
19.	Merasa diri dalam kondisi baik?	9 (15%)	17 (28,3%)	25 (41,7%)	9 (15%)
20.	Merasa dibatasi oleh diet anda?	15 (25%)	15 (25%)	25 (41,7%)	5 (8,3%)
21.	Merasa dicegah melakukan olahraga karena diabetes?	17 (28,3%)	14 (23,3%)	25 (41,7%)	4 (6,7%)
22.	Meninggalkan aktivitas (pekerjaan atau tugas rumah tangga) karena diabetes?	16 (26,7%)	17 (28,3%)	25 (41,7%)	2 (3,3%)
23.	Merasa terganggu aktivitas santai anda karena diabetes?	15 (25%)	18 (30%)	25 (41,7%)	2 (3,3%)
24.	Bercerita tentang diabetes anda kepada orang lain?	15 (25%)	14 (23,3%)	25 (41,7%)	6 (10%)
25.	Merasa pergi ke kamar mandi lebih sering dibandingkan orang lain karena diabetes?	11 (18,3%)	24 (40%)	23 (38,3%)	2 (3,3%)
26.	Merasa takut apakah akan kehilangan pekerjaan?	13 (21,7%)	25 (41,7%)	18 (30%)	4 (6,7%)
27.	Merasa takut apakah dapat melakukan liburan/perjalanan?	14 (23,3%)	23 (38,3%)	18 (30%)	5 (8,3%)
28.	Merasa takut apakah akan meninggal dunia?	11 (18,3%)	28 (46,7%)	17 (28,3%)	4 (6,7%)
29.	Merasa takut terlihat berbeda karena diabetes?	15 (25%)	17 (28,3%)	24 (40%)	4 (6,7%)
30.	Merasa takut mengalami komplikasi karena diabetes?	14 (23,3%)	28 (46,7%)	17 (28,3%)	1 (1,7%)

Tabel 4. Efikasi diri dan kepuasan hidup terkait diabetes

kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	0	0
Tinggi	60	100
Total	60	100

PEMBAHASAN

Kualitas hidup berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari atau Activity Daily Living (ADL) pada penderita Diabetes Mellitus dapat dipengaruhi oleh berbagai gejala, seperti mudah merasa lelah dan lemas (Kurniawan et al., 2021). Penyakit diabetes melitus dapat menimbulkan dampak yang kompleks, tidak hanya memengaruhi fungsi tubuh secara biologis, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis, interaksi sosial, serta keyakinan spiritual individu (Sandhi, Roisah, & Salam, 2023).

Menurut Zurmeli dkk, (2015) dalam Yuswar, M. A., & Nugraha, F. (2023) Laki-laki cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan perempuan karena mereka lebih mampu menerima kondisi penyakit yang dialaminya. Hal tersebut membuat laki-laki cenderung mengalami keluhan yang lebih sedikit, sehingga berpengaruh pada peningkatan kualitas hidupnya.

Zuzeta et al. (2022) menyatakan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. Individu yang berada pada usia produktif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berusia di atas 50 tahun. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan anatomi dan fisiologi tubuh yang dapat menyebabkan penurunan toleransi glukosa serta peningkatan resistensi insulin. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memicu berbagai komplikasi kesehatan pada penderita Diabetes Melitus.

Menurut Carmenita dkk (2025) menyatakan bahwa Mengonsumsi makanan yang tinggi lemak dan gula berhubungan secara signifikan dengan meningkatnya kejadian diabetes melitus. Penggunaan minyak dan santan dalam pengolahan makanan dapat menjadi penanda makanan berlemak, karena kedua bahan tersebut termasuk sumber lemak dengan kadar yang tinggi.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden telah menderita diabetes selama 1–5 tahun sebanyak 47 orang (78,3%). Berdasarkan penelitian Rodliyah, H. (2024), individu yang menderita penyakit kronis dalam jangka waktu lama akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Kualitas hidup yang baik pada akhirnya dapat mendukung dan mempermudah proses pengobatan penyakit tersebut.

Ditinjau dari aspek kesehatan fisik, mayoritas responden berada pada kategori buruk sebanyak 44 orang (71,7%). Menurut Kahu dkk. (2025), kesehatan fisik menggambarkan sejauh mana seseorang merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, termasuk kemampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan mudah atau mengalami kesulitan. Aspek ini juga mencakup ketergantungan terhadap obat-obatan dan bantuan medis, yaitu frekuensi seseorang membutuhkan dukungan tersebut untuk beraktivitas. Selain itu, kesehatan fisik meliputi tingkat energi dan kelelahan yang mencerminkan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan, serta mobilitas atau kelincahan dalam bergerak. Rasa sakit dan ketidaknyamanan turut menjadi bagian penting, menggambarkan sejauh mana kondisi fisik menimbulkan gangguan atau penderitaan. Terakhir, kualitas tidur dan istirahat juga menjadi indikator utama dari kesehatan fisik seseorang.

Dari aspek psikologis, mayoritas responden juga berada pada kategori buruk sebanyak 41 orang (68,3%). Menurut Hamidah, E. N. (2019), aspek psikologis berhubungan dengan keadaan mental individu yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan kehidupan sesuai dengan kapasitasnya, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Aspek ini mencakup pengalaman emosi positif dan negatif, pandangan terhadap tubuh dan penampilan, rasa percaya diri atau harga diri, serta kemampuan untuk berkonsentrasi.

Sementara itu, dari aspek hubungan sosial, sebagian besar responden berada pada kategori buruk sebanyak 37 orang (61,7%), Menurut Purnomo dan Abas (2020), hubungan sosial merupakan interaksi antara dua orang atau lebih, di mana perilaku masing-masing individu dapat saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku satu sama lain. Aspek hubungan sosial mencakup hubungan personal, dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar, serta aktivitas seksual. Dukungan sosial sendiri mencerminkan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan tersebut berperan penting bagi penderita diabetes melitus dalam membantu mereka mengontrol kondisi diabetesnya, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup.

Dari aspek lingkungan mayoritas responden juga berada pada kategori buruk sebanyak 36 orang (60%). Menurut Kahu dkk. (2025), aspek lingkungan berkaitan dengan kondisi tempat tinggal seseorang yang mencakup keamanan dan perlindungan fisik, kecukupan finansial, akses terhadap layanan kesehatan, kesempatan memperoleh informasi baru, partisipasi dalam kegiatan sosial dan rekreasi, serta kondisi lingkungan fisik dan sarana transportasi. Lingkungan merupakan tempat individu menjalani kehidupannya, termasuk ketersediaan fasilitas dan prasarana yang mendukung aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, aspek lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tempat tinggal seseorang dan kualitas hidup yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, keempat aspek kualitas hidup menunjukkan pola yang serupa, yaitu dominasi kategori buruk. Kelompok yang paling banyak berkontribusi terdiri dari perempuan, responden berusia 40–60 tahun, penderita dengan durasi sakit 1–5 tahun, responden yang menikah, tidak memiliki penyakit penyerta, serta responden yang tidak bekerja. Hal ini mempertegas bahwa faktor demografis dan sosial berperan penting dalam membentuk kualitas hidup pasien berdasarkan kualitas tidurnya.

Efikasi diri dan kepuasan hidup terkait diabetes semua responden memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 60 responden (100%). Di lihat dari jawaban kuesioner yang di isi oleh responden alasan mengapa responden semuanya memiliki Efikasi diri dan kepuasan hidup terkait diabetes memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 60 responden (100%) dikarenakan responden kebanyakan selalu menggunakan waktu untuk berobat/kontrol, penerimaan keluarga atas penyakit diabetes, memiliki pengetahuan tentang diabetes dan selalu menyempatkan waktu untuk berolahraga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diketahui bahwa kualitas hidup penderita Diabetes Melitus dari berbagai aspek sebagian besar berada pada kategori buruk. Ditinjau dari aspek kesehatan fisik, mayoritas responden berada pada kategori buruk sebanyak 43 orang (71,7%). Dari aspek psikologis, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 41 orang (68,3%). Sementara itu, dari aspek hubungan sosial, sebagian besar responden berada pada kategori buruk sebanyak 37 orang (61,7%), dan dari aspek lingkungan mayoritas responden juga berada pada kategori sedang sebanyak 36 orang (60 %). Efikasi diri dan kepuasan hidup terkait diabetes semua responden memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 60 responden (100%). Diharapkan penderita Diabetes Melitus dapat

meningkatkan kesadaran dalam menjaga kondisi fisik melalui penerapan pola makan yang seimbang, melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta mematuhi anjuran pengobatan yang diberikan. Selain itu, upaya menjaga kesehatan mental dengan mengelola stres dan memperkuat dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan sekitar juga perlu diperhatikan agar kualitas hidup tetap optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Jennifer, M. C., Telew, A., & Supit, A. (2025). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU KONSUMSI MAKANAN BERISIKO DIABETES MELITUS PADA MAHASISWA ILMU KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS NEGERI MANADO. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MANADO*, 4(1).
- Hamidah, E. N. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pada Aspek Psikologis Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Pajang Surakarta [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Kahu, E. Y., Limbu, R., Bunga, E. Z. H., & Nayoan, C. R. (2025). GAMBARAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS SIKUMANA KOTA KUPANG. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 7(02), 1086-1095.
- Kemenkes RI, K. R. I. (2023). Diabetes Melitus Penyebab Kematian Nomor 6 di Dunia: Kemenkes Tawarkan Solusi CERDIK Melalui Posbindu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/diabetes-melitus-penyebab-kematian-nomor-6-di-dunia-kemenkes-tawarkan-solusi-cerdik-melalui-posbindu?utm_source=chatgpt.com
- Marsitha I, Sutanto R, Dewi P. Hubungan antara kontrol glikemik dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2023;18(2):120–129.
- Marwati, T. A., Nur, A. K., & Rosyidah, R. (2022). Quality Of Life Among Diabetes Mellitus Patients In Indonesian Chronic Disease Management Program (Prolanis). *Epidemiology and Society Health Review*, 4(2), 76–86.
- Purnomo, H., & Abas, I. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Pada Lansia Di Rumah Sehat Baznas Jakarta Tahun 2019. *Afiat*, 6(02), 51–59. <https://doi.org/10.34005/afiat.v6i02.1335>
- Sandhi, K. A. Y., Roisah, R., & Salam, A. Y. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tahapan Berduka (Stage of Griefing) Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Nurse*, 6(2), 12–22.
- WHO. (2019). *Clasification of Diabetes Melitus*. World Heaerth Organization.
- Zurmeli, Bayhakki, GT, Utami. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis”. *J Online Mhs Perpust Fak Keperawatan*; vol. 2, no. 1, pp. 70–81. 2015
- Zuzeta, T., Pudiarifanti, N., & Sayuti, N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu*. Poltekkes Bengkulu.